

**ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING*
PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMA 2 KUSAMBI
KABUPATEN MUNA BARAT**

Andi Sulthan Kangkong

Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Raha
Email: untang203@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini tentang analisis penerapan model pembelajaran quantum teaching pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Kusambi Kabupaten Muna Barat yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi model pembelajaran quantum teaching dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga hal yakni: (1) Perencanaan model pembelajaran quantum teaching yang dipersiapkan guru adalah program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran termasuk evaluasi pembelajaran yang digunakan sebagai panduan dalam pendistribusian kompetensi yang akan diajarkan pada proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. (2) Pelaksanaan model pembelajaran quantum teaching mencakup beberapa fase yakni menumbuhkan suasana kelas yang menyenangkan. Namun fase ini tidak terlaksana; menyampaikan informasi kepada peserta didik atau disebut dengan alami; guru memberikan identitas, kata kunci, konsep, namun fase ini tidak terlaksana; peserta didik mendemonstrasikan tugas yang diberikan guru; guru meminta kepada peserta didik untuk mengulanginya dalam bentuk latihan; guru memberikan pujian, penghargaan, dan hadiah bagi kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi. (3) Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan guru adalah penilaian kelas baik penilaian kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Penilaian dilaksanakan pada proses pembelajaran dalam bentuk tugas individu, kelompok, ulangan harian yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman intelektual peserta didik.

Kata Kunci: *Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

This study is about analyzing the application of quantum teaching learning models on Islamic religious education subjects at SMA Negeri 2 Kusambi, West Muna Regency, which aims to analyze and describe: planning quantum teaching learning models, implementing quantum teaching learning models, and evaluating learning on subjects Islamic Education uses a qualitative approach to the type of phenomenological research. Data obtained from interviews, observation and documentation studies. The results of this study show three things: (1) Planning the quantum teaching learning model

prepared by the teacher is an annual program, semester program, syllabus, learning implementation plan including learning evaluation that is used as a guide in the distribution of competencies to be taught in the learning process both within class or outside class. (2) The implementation of the quantum teaching learning model includes several phases namely growing a pleasant classroom atmosphere. But this phase is not implemented; convey information to students or is called natural; the teacher gives identity, keywords, concepts, sequences and definitions, but this phase is not implemented; students demonstrate the assignment given by the teacher; the teacher asks the students to repeat it in the form of training; the teacher gives praise, awards, and prizes for the group that gets the highest score. (3) Evaluation of learning carried out by the teacher is a class assessment of both cognitive, affective, and psychomotor assessment. Assessment is carried out in the learning process in the form of individual, group, and daily tests which aim to measure the level of intellectual understanding of students. However, for students whose learning outcomes for one basic competency with the implementation of the quantum teaching model are still below the standard, a remedial program is carried out.

Kata Kunci: *Application of Quantum Teaching Learning Models, Islamic Religious Education*

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat besar dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional dengan perbaikan kualitas proses pembelajaran yang diawali dengan mendesain pembelajaran yang baik, dengan kata lain perancangan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dijadikan titik awal upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini, didukung oleh hasil penelitian Chair yang dikutip Muhaimin, menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang diawali dengan kegiatan penyusunan perencanaan akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas hasil belajar¹. Dalam merancang pembelajaran pendidikan Islam, guru harus memahami bagaimana sesungguhnya seseorang itu belajar agama dan bagaimana untuk dapat membelajarkan pendidikan agama, dengan melihat modalitas yang dimiliki oleh peserta didik atau gaya belajarnya. Perbedaan gaya belajar tersebut bisa dimanfaatkan sebagai salah satu unsur untuk meningkatkan kualitas belajar dengan menyesuaikan modalitas yang dominan pada peserta didik dalam belajar.

Hasil perencanaan pembelajaran ditentukan dari ketepatan dalam memilih model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran. Dibutuhkan sebuah ilmu dan metodologi yang telah teruji, untuk memberikan cara dalam menyusun perencanaan pembelajaran secara alami, efektif dan menyenangkan. Berkaitan dengan hal tersebut, *quantum teaching* menawarkan sebuah inovasi yang mengkaji dan mengujikannya mengenai ilmu, dan metodologi yang bisa digunakan untuk mengkondisikan segala aspek perbedaan peserta didik baik yang menyangkut

¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.185.

kecerdasan, perbedaan individu, latar belakang, kemampuan dan segala aspek yang berada pada peserta didik, memperdalam kejelasan arti dari materi sesuai dengan modalitas dan komponen yang mempengaruhi pembelajaran, sehingga *quantum teaching* bisa dijadikan pertimbangan atau jawaban dalam mengatasi masalah-masalah dalam proses pembelajaran. Hal ini dijelaskan oleh Bobbi DePorter dalam argumentasinya yang menyatakan bahwa:

“Quantum: Interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Dengan demikian, quantum teaching adalah mengubah bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan disekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan peserta didik. Interaksi-interaksi ini mengubah bakat alamiah peserta didik menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain”².

Pendapat tersebut dapat diasumsikan bahwa *quantum teaching* akan mempengaruhi kesuksesan peserta didik dalam proses pembelajaran sebab interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran merupakan akumulasi dari bakat-bakat alamiah peserta didik dengan interaksi yang dilakukan didalam momen belajar sehingga tercipta sebuah unsur belajar yang efektif yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar dan menciptakan proses interaksi dua arah yang efektif dan maksimal sehingga hasil belajar yang maksimal dapat terwujud.

Permasalahan ditemukan pada peserta didik di SMA Negeri 2 Kusambi yang dibuktikan dengan hasil observasi awalyang menunjukkan bahwa masih rendahnya motivasi belajar peserta didik, kurangnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik masih merasa bosan, tidak betah berlama-lama di kelas sehingga peserta didik kurang tanggap terhadap pelajaran agama Islam yang disampaikan oleh guru ketika pembelajaran berlangsung meskipun telah menerapkan model pembelajaran *quantum teaching*.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam secara holistik dan komprehensif. sehingga fokus penelitian ini secara umum adalah penerapan model pembelajaran *quantum teaching* yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kusambi Kab. Muna Barat. Sedangkan fokus utamanya adalah perencanaan model pembelajaran *quantum teaching*, pelaksanaan model pembelajaran

²Bobbi DePorter dkk, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Judul Asli: *Quantum Teaching: Orchestrating Student Succes*, Terj. Ary Nilandari, (Bandung: Kaifa, 2010), h.34

quantum teaching dan evaluasi model pembelajaran *quantum teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah³ dan bertujuan mengungkapkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi model pembelajaran *quantum teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA 2 Kusambi Kab. Muna Barat. Jenis penelitian ini adalah fenomenologis yang mengungkapkan fenomena atau kejadian pada lokasi penelitian. Untuk memperoleh data empiris tentang obyek penelitian yang berupa pembelajaran dengan model *quantum* yang humanis. Penelitian kualitatif bersifat *generating theory* bukan *hypothesis testing*, sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substantif dan teori-teori yang diangkat dari dasar (*grounded theory*).⁴ Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang telah diperoleh dari lapangan maupun literatur kepustakaan yang berkaitan dengan pembahasan.

Pengumpulan data dilakukan dengan setting alamiah, yaitu proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di sekolah. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengolahan data menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan untuk mengidentifikasi penerapan model pembelajaran *quantum teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan analisis dengan data-data yang ada melalui deskriptif kualitatif, yakni penyusunan data untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis serta dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Menurut Milles & Huberman bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, datanya telah jenuh.⁵ Analisis data yang dimaksud yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Pn. Alfabeta, 2007), h.15

⁴Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 82.

⁵Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analisis Diterjemahkan Oleh Tjeptjep Rohendi*, (Cet.3; Jakarta: UI Pres, 1992), h. 16.

verifikasi data. Sedangkan sumber utama dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam.

Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Quantum teaching merupakan model pembelajaran yang digunakan guru dalam merancang pembelajaran yang menarik, efektif dan memiliki keterampilan hidup dengan melibatkan unsur yang mempengaruhi kesuksesan belajar anak serta penggubahan belajar yang meriah dengan segala kaitan, interaksi, perbedaan yang memaksimalkan suasana yang berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas. Dalam mengelola pembelajaran banyak unsur yang menjadi faktor penunjang mengelola pengajaran seorang guru, *quantum teaching* membagi unsur- unsure tersebut menjadi dua kategori, yaitu: konteks (*context*) dan isi.

Konteks adalah latar belakang pengalaman guru, maksudnya kondisi dan situasi yang terlibat. Guru memiliki kemampuan untuk mempengaruhi situasi yang mendukung proses pembelajaran meliputi suasana hati atau *mood*, aturan yang berlaku di kelas, pengalaman pembelajaran yang terdahulu, suasana yang memperdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang mendukung, dan rancangan belajar yang dinamis. Unsur-unsur ini berpadu, kemudian menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh. Sedangkan isi adalah sesuatu yang akan disampaikan oleh guru, maksudnya apa yang akan guru katakan dalam menyiapkan materi atau info yang akan disampaikan. Menggunakan strategi yang dibutuhkan peserta didik untuk bertanggung jawab atas apa yang peserta didik pelajari: penyajian yang prima, fasilitas yang luwes, keterampilan belajar, dan ketrampilan hidup. Penggunaan bahasa tubuh sebagai media penyampaian mulai dari postur, kontak mata, ekspresi wajah sampai gerakan tubuh. Hal-hal tersebut, berkaitan dengan keterampilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran⁶.

Dari dua kategori tersebut, *quantum teaching* menciptakan strategi dan cara-cara praktis untuk menciptakan lingkungan belajar efektif dan dinamis yakni partisipasi dengan mengubah keadaan, memotivasi dan minat dengan menerapkan kerangka rancangan yang terkenal dengan singkatan TANDUR (Tumbuh, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi dan Rayakan).

⁶Bobbi de porter et.al, *Quantum Teaching Mempraktekkan ...*.h.38

Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Quantum teaching bersandar pada suatu konsep yang berbunyi bawahlah dunia peserta didik ke dunia guru dan antarkan dunia guru ke dunia peserta didik. Inilah asas utama alasan dasar dibalik segala strategi, model, dan keyakinan *quantum teaching*. Setiap interaksi dengan peserta didik, rancangan kurikulum, dan metode instruksional dibangun berdasarkan asas utama. Berdasarkan asas utama tersebut, tercipta rancangan langkah-langkah model *quantum teaching* dikenal dengan singkatan TANDUR yang merupakan kepanjangan dari tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan. Unsur-unsur tersebut membentuk basis struktural keseluruhan yang melandasi model *quantum teaching*. Penjelasan lebih lanjut dipaparkan dalam tabel berikut:

No	Rancangan	Penerapan dalam PBM
1.	Tumbuhkan	Tumbuhkan mengandung makna bahwa pada awal kegiatan pembelajaran guru harus berusaha menumbuhkan/mengembangkan minat peserta didik untuk belajar. Dengan tumbuhnya minat peserta didik akan sadar manfaatnya kegiatan pembelajaran bagi dirinya dan kehidupannya
2.	Alami	Alami mengandung makna bahwa proses pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mengalami secara langsung atau nyata materi yang diajarkan. Demikian pula pengalaman peserta didik sebelumnya, akan bermakna bagi guru dalam mengajarkan konsep-konsep yang berkaitan
3.	Namai	Namai mengandung makna bahwa penamaan adalah saatnya untuk mengajarkan konsep, keterampilan berpikir dan strategi belajar. Penamaan mampu memuaskan hasrat alami otak untuk memberi identitas, mengurutkan, dan mendefinisikan
4.	Demonstrasi	Demonstrasi berarti bahwa memberi peluang pada peserta didik untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan peserta didik ke dalam pembelajaran lain atau kedalam kehidupan peserta didik. Kegiatan ini akan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.
5.	Ulangi	Ulangi berarti bahwa proses pengulangan dalam kegiatan pembelajaran dapat memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan

		rasa tahu, yakin terhadap kemampuan peserta didik.
6.	Rayakan	Pemberian penghormatan kepada peserta didik atas usaha, ketekunan, dan kesuksesannya. Dengan kata lain perayaan berarti pemberian umpan balik yang positif kepada peserta didik atas keberhasilannya baik berupa pujian, pemberian hadiah, atau bentuk lainnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *quantum teaching* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam berada pada kategori belum diterapkan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, guru menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* dengan metode tandur dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hasil penelitian tersebut belum sesuai dengan konsep bahwa model pembelajaran ini akan menumbuhkan dan mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga komunikasi dapat terjalin dua arah.

Penerapan model pembelajaran *quantum teaching* pada mata pelajaran PAI mencakup tiga hal yakni perencanaan model pembelajaran *quantum teaching*; pelaksanaan model pembelajaran *quantum teaching*; evaluasi model pembelajaran *quantum teaching*. Berikut ini rincian dari penerapan model pembelajaran *quantum teaching* yang dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Kusambi.

Perencanaan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Perencanaan pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting, Karena perencanaan menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar. Perencanaan pembelajaran diwujudkan dengan kegiatan penyusunan program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Program tahunan yang dikembangkan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dimulai dengan memperhatikan jumlah minggu efektif sebab sangat berhubungan erat dengan alokasi waktu. Penyusunan program tahunan dengan mencantumkan nama sekolah, mata pelajaran, kelas, dan tahun pelajaran. Kemudian

dibentuk matriks berupa kolom, kolom tersebut berisi: Kompetensi Dasar, alokasi waktu, dan keterangan yang memuat penilaian.

Selanjutnya, dalam Program Semester disusun oleh guru berdasarkan pada rincian minggu efektif dengan mencantumkan identitas sekolah, mata pelajaran, kelas dan semester yaitu dalam bentuk format yang terdiri dari komponen sebagai berikut: (1) Materi pokok, (2) Kompetensi Dasar, (3) Indikator, (4) Hasil belajar, (5) Alokasi waktu, (6) Bulan dan minggu setiap materi pokok akan diajarkan. Hasil penelitian menunjukkan penyusunan Program Tahunan dan semester ini dilakukan agar kompetensi dasar dalam standar isi seluruhnya dapat dicapai oleh peserta didik yang disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sanjaya bahwa penyusunan program tahunan dan semester dilakukan dengan:

“(1) melihat berapa jam alokasi waktu untuk setiap mata pembelajaran dalam seminggu dalam struktur kurikulum seperti yang telah ditetapkan dalam kurikulum, (2) menganalisa berapa minggu efektif dalam setiap semester seperti yang telah ditetapkan dalam gambaran alokasi waktu efektif”.⁷

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyusunan program tahunan dan semester sangat berkaitan erat dengan penentuan alokasi waktu sebab penentuan alokasi waktu didasarkan pada jumlah jam pelajaran yang disesuaikan dengan struktur kurikulum yang berlaku serta keleluasan materi yang harus dikuasai oleh peserta didik. RPP merupakan Rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus yang bertujuan untuk pembelajaran di kelas lebih efektif dan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Perencanaan pembelajaran biasanya disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan. Salah satu kewajiban guru PAI adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk melaksanakan pembelajaran *quantum teaching* dengan metode tandur yang dicantumkan dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, maupun kegiatan penutup. RPP yang disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP mencakup beberapa item yakni (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pelajaran,

⁷Wina Sanjaya, *Kurikulum dan pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 166.

KD dan (5) materi pembelajaran; model pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian.

Pelaksanaan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Pelaksanaan pembelajaran tentunya tidak lepas dari kurikulum yang diterapkan oleh sekolah. Sebagaimana halnya di SMA Negeri 2 Kusambi sebagai sekolah yang menerapkan dua kurikulum; kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 tentunya dalam pembelajarannya sudah menyiapkan suatu strategi agar peserta didik yang belajar tidak mengalami kejenuhan dan kebosanan dalam mengikuti pembelajaran. Kebosanan ataupun kejenuhan dapat muncul dikarenakan dari banyaknya materi pembelajaran yang diajarkan di SMA Negeri 2 Kusambi dalam seminggunya. Untuk itu pembuatan program sekolah sebagai sarana utama pelaksanaan pembelajaran harus jelas dan dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dikatakan bahwa kualitas pembelajaran mengandung nilai terkait dengan tujuan, proses, dan standar pembelajaran.

Pembelajaran *quantum teaching* sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang dipilih bukan karena mengikuti sebuah *trend* didunia pembelajaran, akan tetapi dalam bentuk inovasi yang harus diterapkan sebagai upaya memperbaiki kualitas pembelajaran yang telah ada. Selain itu pemilihan suatu pendekatan pembelajaran tidak lepas dari apa yang direncanakan oleh guru dalam suatu tatap muka. Dalam pelaksanaan pembelajaran *quantum teaching* di SMA Negeri 2 Kusambi sebelum guru melaksanakan pembelajaran, guru akan menyusun RPP model tandur yang menjadi acuan/langkah-langkah pembelajaran selama pembelajaran berlangsung di kelas. RPP ini tidak ubahnya dengan RPP KTSP yang dipersiapkan oleh guru sebelum masuk kelas. RPP model tandur meliputi tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan. Hal inilah yang merupakan langkah-langkah dalam pembelajaran *quantum teaching* yang harus dilaksanakan oleh guru untuk membantu peserta didik ketika mereka melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Sebagaimana pendapat Sudjana bahwa pembelajaran adalah upaya guru untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.⁸

Berkaitan dengan langkah tandur dalam pembelajaran *quantum teaching* DePorter, menyatakan tentang urutan tandur sebagai berikut:

“Tumbuhkan minat, motivasi, empati, simpati, dan harga diri dengan memuaskan Apakah Manfaat Bagiku dan manfaatkan kehidupan peserta didik; Alami yang menciptakan atau hadirkan pengalaman umum yang dapat dimengerti dan dipahami semua peserta didik; Namai dengan menyediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi sebuah masukkan; Demonstrasikan dengan menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan bahwa mereka tahu dan ingat. setiap peserta didik memiliki cara yang berbeda dalam menyelesaikan pekerjaan; Ulangi dengan menunjukkan peserta didik cara-cara mengulang materi dan menegaskan aku tahu dan memang tahu ini dan sekaligus berikan simpulan;

⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, h. 78.

Rayakan dengan pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan”⁹

Dari penelitian yang dilakukan, pelaksanaan pembelajaran *quantum teaching* di SMA Negeri 2 Kusambi beberapa permasalahan yang muncul sebagai kendala seperti: jam mengajar guru yang padat dan guru kurang memaksimalkan pembelajaran *quantum teaching*, serta terbatasnya alat dan media pembelajaran merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil dari pembelajaran *quantum teaching*. Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan kedalam faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar. Hal ini sebagaimana dikemukakan Muhibin Syah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu:

“(1) Faktor internal yaitu faktor dari dalam peserta didik tentang keadaan jasmani dan rohani; (2) Faktor eksternal yang datang dari luar meliputi kondisi tempat tinggal, tempat belajar, dan sarana prasarana belajar; (3) Faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya kegiatan pembelajaran baik strategi maupun metode yang digunakan dalam belajar”¹⁰

Upaya mengatasi kendala belajar eksternal tersebut dilakukan dengan jalan selain menggunakan model *quantum teaching* dalam pembelajaran, guru juga menggunakan metode yang lain sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang ada. SMA Negeri 2 Kusambi, guru menggunakan model pembelajaran *quantumteaching* dengan metode tander yang bertujuan agar pembelajaran yang dilakukan di harapkan lebih menyenangkan. Sebagaimana pendapat Meier Dave dalam Bobbi Deporter dan Mike Hernacki berikut ini:

“*Quantum Learning* bertujuan untuk menggugah sepenuhnya kemampuan belajar para pembelajar, membuat belajar menjadi menyenangkan dan memuaskan bagi mereka, dan memberikan sumbangan sepenuhnya pada kebahagiaan, kecerdasan, kompetensi, dan keberhasilan mereka sebagai manusia”¹¹

Dalam pembelajaran, bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar akan dimaksimalkan. Dimana asumsi yang digunakan adalah jika peserta didik mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak terduga sebelumnya. Dengan metode belajar yang tepat peserta didik bisa meraih prestasi belajar secara berlipat-ganda. Salah satu konsep dasar dari metode ini adalah belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih besar dan terekam dengan baik. Dalam salah satu pendekatan pembelajaran yang dilakukan adalah dengan adanya bermacam-macam interaksi yang

⁹Bobbi de porter et.al, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Judul Asli:*QuantumTeaching:Unleashingthe GeniusinYou*,Terj. Alwiah Abdurrahman, (Bandung: Kaifa, 2012), h.16.

¹⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. Ke-18, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 107.

¹¹Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa, 2010), h. 6.

ada di dalam dan disekitar situasi belajar. Interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan belajar peserta didik.

Quantum teaching dibagi menjadi dua unsur utama yakni **konteks** (*context*) dan **isi** (*content*). **Konteks** adalah latar untuk pengalaman yang meliputi lingkungan yang mendukung, suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, dan rancangan belajar yang dinamis. Unsur-unsur ini berpadu dan kemudian menciptakan pengalaman yang menyeluruh. Unsur **isi** berkaitan dengan keterampilan penyampaian untuk kurikulum apa pun, di samping strategi yang dibutuhkan peserta didik untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari meliputi penyajian yang prima, fasilitasi yang luwes, keterampilan belajar untuk belajar, dan keterampilan hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada unsur konteks kurang dimanfaatkan oleh guru dengan efektif sehingga proses pembelajaran terkesan membosankan yang berimplikasi pada kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Berikut ini beberapa unsur konteks yang mendukung keterlaksanaan model pembelajaran *quantum teaching* dengan metode tandur.

a. Konteks

Konteks menata panggung belajar dan mempunyai empat aspek: suasana, landasan, lingkungan, dan rancangan. Suasana kelas mencakup bahasa yang dipilih, cara menjalin rasa simpati dengan peserta didik, dan sikap guru terhadap sekolah serta belajar. Suasana yang penuh kegembiraan membawa kegembiraan pula dalam belajar. Landasan adalah kerangka kerja: tujuan, keyakinan, kesepakatan, kebijakan, prosedur, dan aturan bersama yang memberi guru dan peserta didik sebuah pedoman untuk bekerja dalam komunitas belajar. Lingkungan adalah cara guru menata ruang kelas: pencahayaan, warna, pengaturan meja dan kursi, tanaman, musik dan semua hal yang mendukung proses belajar. Rancangan adalah penciptaan terarah unsur-unsur penting yang bisa menumbuhkan minat peserta didik, mendalami makna, dan memperbaiki proses tukar-menukar informasi. Jika keempat aspek ini ditata dengan cermat guna mendukung metode tandur, suatu keajaiban akan terjadi. Konteks itu sendiri benar-benar menciptakan rasa saling memiliki, yang kemudian akan meningkatkan rasa memiliki dan penghargaan. Kelas akan menjadi komunitas belajar, tempat yang dituju para peserta didik dengan senang hati, bukan karena keterpaksaan.

1) Suasana kelas

Suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar akademis. Bahan-bahan kunci untuk membangun suasana yang bagus adalah niat, hubungan, kegembiraan dan ketakjuban, pengambilan resiko, rasa saling memiliki, dan keteladanan. Namun, hal berbeda ditunjukkan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas XI yakni tidak tercipta suasana kelas yang menyenangkan sehingga beberapa peserta didik tidak aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

2) Landasan yang kukuh

Landasan yang kukuh berperan sebagai bagian penting dari komunitas belajar. Meskipun aspek-aspek setiap landasan bersifat unik dan individual sebagaimana uniknya

tiap sekolah dan kelas, unsur-unsurnya tetap sama: tujuan yang sama, prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang sama, keyakinan kuat mengenai belajar dan mengajar, dan kesepakatan, kebijakan, prosedur, dan peraturan yang jelas.

3) Lingkungan yang mendukung

Sebagaimana kita menyiapkan rumah untuk menyambut kedatangan tamu, lingkungan kelas harus dipersiapkan kedatangan peserta didik sebagai tamunya. Lingkungan yang ditata untuk mendukung belajar dapat tertata, Lingkungan yang memacu belajar dan meningkatkan daya ingat peserta didik memiliki ciri: 1) lingkungan sekeliling yang menggunakan alat peraga dalam situasi belajar, 2) alat bantu yang dapat mewakili suatu gagasan, 3) Susunan bangku yang dapat diatur ulang untuk memudahkan jenis interaksi yang diperlukan, 4) Musik untuk menata suasana hati, mengubah mental peserta didik, dan mendukung lingkungan belajar. Beberapa aspek di atas, ditiadakan oleh guru berupa penggunaan alat peraga sebagai pendukung proses pembelajaran, musik tidak difasilitasi sebagai pendukung lingkungan belajar.

4) Rancangan pengajaran yang dinamis

Rancangan pengajaran menjembatani jurang antara dunia guru dan dunia peserta didik dengan cepat dan alami setiap saat. Rancangan pengajaran memuaskan gaya belajar peserta didik, memanfaatkan serangkaian kecerdasan peserta didik, melejitkan motivasi peserta didik, dan menyiapkan mereka untuk meraih kesuksesan. Pengajaran disesuaikan dengan modalitas visual, auditorial, dan kinestetik. Meskipun kebanyakan orang memiliki akses ketiga modalitas, hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi.

b. Isi

Dalam *quantum teaching*, isi mencakup presentasi (strategi dan teknik yang jelas untuk memastikan bahwa presentasi memiliki dampak), fasilitasi (peserta didik dan kurikulum disusun secara harmonis dan serempak), keterampilan belajar, dan keterampilan hidup. Keterampilan belajar dan keterampilan hidup ini memberi peserta didik ketajaman yang mendorong mereka menjadi peserta didik *quantum* dan komunikator.

1) Presentasi prima

Presentasi prima disajikan oleh guru dengan ciri-ciri: antusias, berwibawa, positif, supel, humoris, luwes, menerima, fasih, tulus, spontan, menarik dan tertarik, menganggap peserta didik mampu menetapkan dan memelihara harapan tinggi. Guru *quantum* mengajarkan keterampilan hidup di tengah-tengah keterampilan akademis, mendahulukan interaksi dalam lingkungan belajar, memperhatikan kualitas interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan guru, dan antara peserta didik dengan kurikulum. Presentasi prima menggunakan prinsip komunikasi ampuh yaitu 1) munculkan kesan (perkataan yang menimbulkan asosiasi positif), 2) arahkan fokus (perkataan yang mengarahkan benak peserta didik pada asosiasi yang paling mendukung belajar), 3) inklusif (bersifat mengajak semua orang), 4) spesifik (tepat sasaran).

Presentasi juga didukung oleh komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal menggunakan kontak mata, ekspresi wajah, nada suara, gerak tubuh, dan sosok. Hal tersebut tidak berjalan dengan efektif sebab penggunaan media pembelajaran sebagai unsur pendukung bersifat monoton sehingga lingkungan belajar tidak menciptakan kualitas interaksi yang efektif.

2) Fasilitas yang elegan

Dalam lingkungan belajar, guru harus mengorkestrasi interaksi antara peserta didik dan kurikulum. Caranya dengan mengetahui apa yang diinginkan sebagai hasil akhir. Mulai dengan visi yang jelas mengenai hasilnya. Dengan mengetahui hasil yang diinginkan secara jelas, dan memudahkan kesuksesan peserta didik dalam proses pembelajaran. Agar tetap berada pada jalur dan menjaga minat para peserta didik, memfasilitasi kesuksesan peserta didik dapat juga menggunakan strategi empat komponen yaitu 1) gambaran keseluruhan, 2) masukkan multisensory, 3) pemotongan menjadi segmen-segmen, 4) pengulangan sesering mungkin.

3) Keterampilan belajar

Dengan keterampilan belajar yang tepat, semua peserta didik dapat memahami sebagian besar informasi dalam waktu yang lebih singkat. Peserta didik belajar lebih cepat dan lebih efektif jika mereka menguasai keterampilan penting ini: konsentrasi terfokus, cara mencatat, organisasi dan persiapan tes, dan teknik mengingat. Peserta didik tidak dikelompokkan dalam tiga gaya belajar yaitu tipe visual, tipe auditorial, dan tipe kinestetik sehingga beberapa peserta didik bersifat pasif dalam proses pembelajaran.

4) Keterampilan hidup

Peserta didik harus dibantu mengembangkan keterampilan hidup. Peserta didik memperoleh kepercayaan diri, mengekspresikan diri, dan merasa bersemangat mengenai kemungkinan-kemungkinan potensi diri mereka. Dengan adanya interaksi yang baik antar peserta didik maupun peserta didik dengan guru maka terbentuklah suasana pembelajaran yang efektif yang mana didalamnya terdapat suatu kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh peserta didik, serta adanya pelayanan kepada peserta didik yang kurang aktif serta dapat menjadikan konsep-konsep pembelajaran yang abstrak menjadi nyata dan mudah dipahami. Apabila pembelajaran yang demikian ini dapat berjalan maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran itu berjalan dengan efektif, sebagaimana dikemukakan oleh Tabrani Rusyan sebagai berikut:

“Pembelajaran berlangsung efektif ketika memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) mampu mengembangkan konsep generalisasi serta mampu mengubah bahan ajar yang abstrak menjadi jelas dan nyata, (2) mampu melayani gaya belajar dan kecepatan belajar peserta didik yang berbeda-beda, dan (3) melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran sehingga mencapai tujuan sesuai dengan program yang ditetapkan”¹²

¹² Tabrani A. Rusyan dan Yani Daryani, *Penuntun Belajar yang Sukses*, (Jakarta: Nine Karya, 1993), h. 3-4.

Selain itu juga permasalahan ini dapat dipecahkan dengan tetap fokus dalam pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Lindgren dalam Toeti Soekamto dan Udin S. Winataputra menyatakan bahwa:

“Fokus dari suatu sistem pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu: 1) peserta didik, sebab tanpa peserta didik tidak akan terjadi proses belajar, 2) proses belajar, yaitu apa yang dihayati oleh peserta didik pada saat mereka belajar, bukan apa yang harus dilakukan guru untuk mengajarkan materi pembelajaran tetapi apa yang akan dilakukan oleh para peserta didik untuk mempeserta didikinya, 3) situasi belajar, yaitu lingkungan tempat terjadinya proses belajar”.¹³

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa permasalahan yang muncul dalam pembelajaran *quantum teaching* utamanya yang berkaitan dengan faktor eksternal dapat diatasi dengan mengkolaborasi dengan metode lain, menciptakan pembelajaran yang efektif dan tetap fokus dengan pembelajaran *quantum teaching* yang dilakukan. Selain itu, fase tumbuhkan dan namai tidak terlaksana sehingga dapat dinyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran *quantum teaching* yang dilaksanakan ketika pembelajaran dilakukan tidak sesuai dengan konsep tandur yang ada dalam pembelajaran *quantum teaching*.

Untuk itu pemilihan model pembelajaran *quantum teaching* yang dilakukan guru dengan RPP model tandur akan mengarahkan kegiatan pembelajaran menuju kepada pembelajaran aktif yang meningkatkan semangat dan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, namun peserta didik SMA Negeri 2 Kusambi belum terbiasa dengan pembelajaran yang aktif, sehingga potensi yang mereka miliki belum berkembang. Disinilah peran guru dalam pembelajaran, sebagaimana dikemukakan Toeti Soekamto dan Udin S. Winataputra bahwa

“Mengajar adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungannya, termasuk guru, alat pembelajaran dan sebagainya sehingga tercapai tujuan yang ditentukan”.¹⁴

Keadaan ini dapat dilihat dari kenyataan dilapangan ketika guru menggunakan pembelajaran *quantum*, bahwa diawal pembelajaran guru menarik perhatian peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan memberikan satu permainan. Permainan ini selain menyiapkan mental peserta didik untuk mengikuti pembelajaran juga untuk meningkatkan konsentrasi peserta didik. Ketika kondisi peserta didik sudah siap untuk mengikuti pembelajaran maka guru kemudian memberikan suatu tantangan yang harus diselesaikan oleh peserta didik.

Selain faktor pelatihan dan kondisi peserta didik yang memang siap untuk belajar, maka faktor pendukung keberhasilan pembelajaran *quantum teaching* adalah keterpaduan antara unsur konteks dan unsur isi sebagai pendukung dari metode tandur. Keterpaduan

¹³Toeti Soekamto dan Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1997), h. 15.

¹⁴Toeti Soekamto dan Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar...*, h. 17.

antara kedua unsur ini dengan metode tandur dalam pembelajaran dapat terwujud karena adanya dukungan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran *quantum teaching*. Fasilitas ini meliputi tersedianya peralatan elektronik seperti LCD tidak dengan *point teks*. Keberadaan alat yang memadai akan menjadikan pembelajaran lebih santai, nyaman dan tentunya menggembirakan peserta didik karena mereka secara langsung dapat mempergunakannya. Sebagaimana dikemukakan oleh De Porter, bahwa salah satu faktor yang mendukung pembelajaran *quantum teaching* adalah lingkungan yang aman dan nyaman, mendukung, santai dan menggembirakan termasuk suasana yang nyaman.¹⁵ Namun, hal berbeda yang terjadi di SMA Negeri 2 Kusambi sehingga kurang memberikan semangat bagi peserta didik, yaitu karena suasana belajar yang kurang menggembirakan (*fun*).

Penerapan model *quantum teaching* dengan metode tandur juga di harapkan dapat memberikan andil dalam penciptaan suasana pembelajaran yang variatif dan menyenangkan yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan argumentasi Reiser & Dick dalam Sutikno sebagai berikut:

“Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan ketrampilan tertentu dengan proses yang menyenangkan sebab pembelajaran yang tidak variatif cenderung membosankan, dan menimbulkan rasa jenuh dalam diri peserta didik”.¹⁶

Selain itu, pembelajaran yang monoton akan menimbulkan rasa bosan, peserta didik mengantuk dan tidak dapat berkonsentrasi. SMA Negeri 2 Kusambi mencanakan program tiga *enjoy*, yaitu *enjoy* peserta didiknya, *enjoy* gurunya dan *enjoy* wali kelas peserta didiknya karena mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap proses pembelajaran. Misalnya guru yang *enjoy* dia tetap akan mengajar walaupun kepala sekolah tidak ada, peserta didik yang *enjoy* akan betah berada di sekolah dengan kegiatan yang sudah diprogram.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Peter Kline dalam Angkowo dan Kosasih bahwa belajar akan efektif, jika dilakukan dalam suasana menyenangkan (*fun and enjoy*).¹⁷ Upaya menciptakan suasana yang *enjoy* merupakan salah satu wujud melibatkan seluruh komponen sekolah serta peningkatan pelayanan dan bentuk dukungan atas kurikulum yang ada. Pembelajaran ini muncul karena guru memahami karakter peserta didik yaitu bahwa karakter anak dibagi menjadi tiga: yaitu metode verbal, metode audio visual dan metode kinestetik yang ketika belajar mereka semua harus mendapatkan pelayanan yang sama.

¹⁵Bobbi De Porter et.al, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Judul Asli: *Quantum Teaching: Unleashing the Genius in You*, Terj. Alwiah Abdurrahman, (Bandung: Kaifa, 2012), h.28.

¹⁶M. Sutikno. M, *Mengagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, (Mataram: NTP Press, 2007), h. 58.

¹⁷Angkowo. R dan Kosasih. A, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 49.

Dari uraian diatas maka dapat dinyatakan manfaat belajar dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* untuk peserta didik di SMA Negeri 2 Kusambi adalah ingin merubah tingkah laku maupun keadaan peserta didik dari sebelum belajar menuju pada suatu kesempurnaan. Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Demikian juga halnya dengan apa yang dikemukakan oleh Robert M. Gagne dalam Margaret bahwa *Learning is a change in human disposition of capacity, which persists over a period of time, and which is not simply ascribable to processes of growth*.¹⁸ Belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkahlaku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa, dalam artian perubahannya menuju pada kesempurnaan.

Evaluasi Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Evaluasi merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Evaluasi sebagai upaya untuk menentukan sikap atau proses untuk menentukan keputusan berdasarkan kegiatan pengukuran. Proses evaluasi dapat berbentuk test baik tertulis maupun lisan yang dilaksanakan pada proses pembelajaran maupun ulangan harian yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran *quantum teaching* dengan metode tandur. Kegiatan evaluasi bisa dilakukan guru kapan saja, sebelum kegiatan pembelajaran, selama pembelajaran berlangsung dan sesudah kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan yang diperlukan untuk melihat tingkat efisien pelaksanaan pembelajaran. Dalam evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan penilaian kelas berupa ulangan harian baik tes tertulis maupun tes lisan. Ulangan harian dilaksanakan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu yang terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan pembahasan konsep. Data hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dijaring, dikumpulkan dan kemudian dianalisis melalui prosedur dan alat evaluasi sesuai dengan kompetensi/pencapaian indikator yang akan dicapai.

Hasil belajar peserta didik dalam periode waktu tertentu dibandingkan dengan hasil periode sebelumnya untuk melihat perkembangan pencapaian indikator/kompetensi dari masing-masing peserta didik. Dalam pembelajaran PAI diharapkan peserta didik dapat menguasai materi dari awal sampai akhir yang meliputi membaca, menterjemahkan dan memahami arti, mempraktikkan materi yang diajarkan serta faham dengan apa yang telah diajarkan secara penuh dengan baik. namun dalam beberapa hal masih terdapat kesulitan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik perlu memperoleh perhatian yang lebih untuk memperbaiki hasil yang telah diperoleh. Secara tidak langsung

¹⁸Gradler Bell dan E. Margaret, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 32.

peserta didik yang masih belum memahami dalam pembelajaran, kebanyakan peserta didik yang tidak atau kurang memperhatikan pada waktu guru menyampaikan materi atau kurangnya belajar peserta didik. Bagi peserta didik, nilai akhir keseluruhan yang memenuhi standar penilaian maka diperbolehkan melanjutkan pembelajaran pada materi selanjutnya. Sementara bagi peserta didik yang nilai akhirnya belum memenuhi standar penilaian yang telah ditetapkan oleh guru dengan batas 75% maka diberikan pengayaan, remedial atau diberi pembelajaran tambahan sampai peserta didik dianggap menguasai materi tersebut.

Berdasarkan data hasil nilai yang diperoleh, dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta didik untuk nilai ulangan harian mendapatkan nilai total di bawah standar penilaian atau kriteria yang ditentukan sehingga guru melakukan pengayaan dan remedial. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI berjalan belum maksimal, yaitu dengan ditunjukkannya hasil nilai keseluruhan peserta didik kelas XI IPA ataupun XI IPS berada di bawah standar penilaian. Adapun standar penilaian mata pelajaran PAI untuk semua aspek ditentukan oleh guru dengan batas nilai. Hasil dari ulangan harian dan tugas bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan bahan ajar peserta didik serta sebagai bahan acuan guru untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Sedangkan hasil evaluasi dari mid semester dan akhir semester digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran selama satu semester. Hasil evaluasi ini tidak hanya bermanfaat bagi guru, melainkan juga bermanfaat bagi peserta didik sebagai dasar untuk meningkatkan prestasi, dan juga berguna bagi orang tua maupun sekolah sendiri.

Penutup

Guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Kusambi Kab. Muna Barat telah memiliki dokumen perencanaan pembelajaran berupa Program Tahunan, Program Semester, Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) *quantum teaching* sejak awal tahun pembelajaran. Pelaksanaan model pembelajaran *quantum teaching* mencakup beberapa fase yakni tumbuhkan. Fase ini guru dituntut agar dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik sebagai pintu masuk guru dalam dunia peserta didik, alami yakni menghadirkan pengalaman langsung dari peserta didik terkait materi pembelajaran, namai yakni saatnya guru mengajarkan konsep, rumus, kata kunci, demonstrasikan yakni memberikan kesempatan dan keyakinan diri peserta didik bahwa mereka tahu dan benar-benar tahu, ulangi yakni memberikan pengulangan tentang materi ajar baik berupa tes tertulis maupun tes lisan, dan rayakan yakni memberikan penghargaan bagi peserta didik yang memiliki nilai tertinggi atau kemampuan yang lebih dari peserta didik lainnya. Namun, pada pelaksanaannya, fase tumbuhkan dan namai tidak terlaksana karena konsep tumbuhkan yang dilakukan guru masih bersifat umum dan terbatasnya alokasi waktu yang ditetapkan.

Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan guru adalah penilaian kelas baik penilaian kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Penilaian dilaksanakan pada proses pembelajaran dalam bentuk tugas individu, kelompok, ulangan harian dengan tujuan untuk mengukur tingkat pemahaman intelektual peserta didik. Namun hasil nilai yang diperoleh setelah pembelajaran dengan model *quantum teaching* masih berada di bawah standar yang ditetapkan oleh guru PAI dan untuk memenuhi standar nilai dilaksanakan pengayaan dan remedial.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkowo, R dan Kosasih, A, 1994, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, Jakarta: Grasindo.
- Anitah, Sri dan Noorhadi, 2007, *Strategi Pembelajaran di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.
Bandung: Pn. Alfabeta.
- Bell, Gradler dan Margaret, E, 1994, *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- DePorter, Bobbi, et.al, 2012 *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Judul Asli: *Quantum Teaching: Orchestrating Student Succes*, Terj. Ary Nilandari, Bandung: Kaifa.
- Depdiknas, 2003, “*Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional*”, Jakarta: Depdiknas.
- Indrakusuma, Daien Amir, 2013, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Milles, B Mattew, A. Hubberman, Michael, 1992 *Qualitative Data Analisis Diterjemahkan Oleh Tjeptjep Rohendi*, Cet.3; Jakarta: UI Pres.
- Muhaimin, 2012, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusyan, A. Tabrani dan Daryani, Yani, *Penuntun Belajar yang Sukses*, Jakarta: Nine Karya.
- Sanjaya, Wina, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP*, Jakarta: Kencana.
- Soekamto, Toeti dan Winataputra, S. Udin, 1997, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Rosdakarya.
- Sudjana, Nana, 2013, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.
- Syah, Muhibbin, 2013, *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke-18, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang No.14 Tahun 2005 *tentang Guru Dan Dosen*, Bandung: Fokus Media.
- Zuriah, Nurul, 2006, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.